

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang diberikan kesadaran. Maksud kesadaran disini dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berfikir, berkehendak, dan memiliki perasaan. Dengan ia memiliki fikiran ia mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan kehendak manusia dapat mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaan manusia dapat mencapai suatu kebahagiaan. Namun dari beberapa perilaku manusia yang terkadang untuk mencapai suatu kebahagiaannya tersebut mereka secara tidak sadar berperilaku senonoh dan melebihi batas norma-norma kehidupan. Dari perilaku kejahatan tersebut, mengakibatkan tidak sedikit masyarakat awam yang harus menjalani hukuman dan menjadi narapidana. Banyak dari korban penyalahgunaan narkoba tersebut mengalami gangguan pada mentalnya, yang dilansir kurangnya iman yang kuat pada diri mereka masing-masing.

Kualitas agama atau iman seseorang menentukan akhlaknya semakin tinggi kualitas keimanan seseorang maka semakin tinggi pula kualitas akhlaknya. Meskipun akal dan emosi memiliki peran dalam pencegahan kejahatan, harus ditekankan dengan keimanan agama (Anhari, 2007: 3).

Perlunya ada pemahaman terlebih mengenai bimbingan keagamaan, Bimbingan agama dicirikan sebagai tindakan yang “membantu”. Membantu karena untuk selamat, individu harus hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan (jalan yang lurus). Karena peran konselor membantu, individu harus secara aktif berusaha untuk memahami dan menerapkan nasihat Islam (Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya). Terakhir, diharapkan individu akan hidup dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia ini dan kehidupan selanjutnya, bukan sebaliknya, merasakan penderitaan dan rasa sakit (Anwar Sutoyo, 2013: 22).

Beberapa ciri-ciri yang mengalami gangguan mental atau mental yang tidak sehat menurut (Thorpe, dalam Schneiders, 1964:61) sebagai berikut :

- a. Perasaan tidak nyaman atau tidak karuan
- b. Perasaan tidak merasa aman
- c. Kurangnya percaya diri
- d. Sulit berkomunikasi bersama orang lain dengan baik
- e. Kurang memahami diri dengan baik
- f. Ketidakmatangan pada emosi dan emosi yang tidak stabil
- g. Kepribadiannya terganggu
- h. Tidak merasa puas dalam berhubungan sosial

Narapidana atau yang sering disebut napi, adalah orang-orang yang dipenjara karena perbuatannya melanggar hukum. Mereka yang akrab sering disebut warga binaan apabila di lembaga pemasyarakatan. Tidak berarti bahwa narapidana tidak dapat berkomunikasi untuk mencapai tujuannya,

narapidana memerlukan interaksi timbal balik antara individu dalam bentuk keterlibatan, berbagi informasi, dan interaksi, antara lain. Keberadaan yang ada bahkan tahanan disebut sebagai individu yang merepotkan. Namun, narapidana dapat dibandingkan dengan individu biasa yang tidak mampu hidup sendiri atau yang sepenuhnya pasti berhubungan pada orang lain untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Narkotika atau narkoba adalah obat-obatan terlarang yang bila dikonsumsi, dihirup, dihisap, atau disuntikkan, menimbulkan dampak buruk yang sangat besar bagi tubuh dan jiwa pemakainya. Pemakainya mengalami efek yang kuat dalam bentuk "mabuk." Narkotika secara umum merupakan zat yang dapat merusak tubuh, khususnya akal budi manusia, karena dapat merusak susunan saraf pusat. Korban penyalahgunaan narkoba adalah orang-orang yang menghadapi berbagai masalah, termasuk lingkungan yang tidak bersahabat dan kesulitan hidup yang muncul ketika mereka mengkonsumsi narkoba.

Setiap masa pertumbuhan kedewasaan merupakan proses yang penting dalam keseluruhan rentang kehidupan manusia, karena pesatnya pertumbuhan fisik dan psikis yang menuntut perubahan mental, serta terbentuknya sikap, nilai, dan minat yang jauh berbeda dengan masa kanak-kanak, masa dewasa terkadang disebut sebagai masa kedewasaan pergeseran kebiasaan dan perilaku mereka sudah mulai mencari identitas mereka, mudah dipengaruhi oleh faktor sosial emosional di sekitarnya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Reaksi-reaksi ini dapat ditunjukkan dalam perilaku agresif

(menentang, keras kepala, suka bertengkar, suka bertengkar, dan mengganggu) seperti melarikan diri dari kenyataan, melamun, diam, ingin menjadi satu, dan minum atau menelan obat-obatan terlarang dalam menghadapi ketidaknyamanan.

Tidak sedikit masalah kecemasan mengenai kehidupan yang mereka jalani datang, salah satunya mereka mencoba jalan pintas menyelesaikan masalah dengan mencoba narkoba yang membuat tubuh kecanduan. Maka dari itu korban Narkoba ini dibutuhkan pembinaan khusus berupa Rehabilitasi dengan tujuan agar mereka sembuh dan tidak kecanduan lagi. Rehabilitasi adalah suatu tindakan atau proses yang menggunakan pengobatan mental untuk membantu pasien atau korban dengan penyakit atau kecacatan yang signifikan yang memerlukan perawatan medis dalam mencapai keterampilan fisik, psikologis, dan sosial yang optimal.

Fungsi keperawatan ketika menjalani masa-masa rehabilitasi pun sangat perlu dilakukan oleh korban penyalahgunaan narkoba karena dari situ mereka akan mulai belajar kembali berproses untuk berhenti mengonsumsi narkoba lagi. Karena apabila korban penyalahgunaan tersebut terus-terusan mengonsumsi dan tidak menjalani rehabilitasi, hal pahit akan menyebabkan kematian.

Menurut peneliti yang bernama Dadang Hawari pada tahun 1990 membuktikan bahwa kecanduan narkoba memiliki konsekuensi negatif bagi kehidupan di keluarga, kapasitas belajar, produktivitas kerja, masalah

kesehatan, peningkatan tingkat kecelakaan lalu lintas, ketidakmampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan perubahan perilaku anti-sosial.

Oleh karena itu para korban penyalahgunaan narkoba sering dipandang sebelah mata dan memiliki kesan buruk bagi lingkungan sekitarnya sehingga ia dikucilkan dan tidak memiliki teman di lingkungannya. Jika hal ini terus-terusan terjadi pada diri individu (korban penyalahgunaan narkoba) maka akan terjadi gangguan dalam jiwanya yang pada akhirnya akan mengganggu kesehatan mentalnya juga. Pada dasarnya, ada dua jenis pola pikir manusia. Yang pertama adalah mentalitas yang sehat, yaitu pemikiran yang bebas dari masalah dan penyakit mental. Yang kedua adalah mental yang tidak sehat, yang meliputi masalah mental seperti sering cemas tanpa sebab yang jelas, kemalasan, kurangnya rasa cinta dan semangat untuk bekerja, merasa lelah dan lesu, dan sebagainya. Jika manusia memiliki pola pikir pertama, maka semua sikap dan tindakannya akan positif, tetapi jika memiliki mentalitas kedua, maka semua sikap dan tindakannya akan buruk (negatif). Untuk membentuk mental yang sehat, diperlukan adanya pembinaan mental yang baik dan tidak lupa dilatar belakangi oleh bimbingan keagamaan, agar ketika mereka memiliki mental yang kurang baik atau (negatif) mereka masih dilandasi bimbingan keagamaan.

Pembinaan di lapas perempuan kelas II A Bandung dijalankan atas dasar dua faktor: kepribadian dan kemandirian. Pembinaan karakter berusaha membantu narapidana mengembangkan pikiran dan kepribadiannya agar

menjadi manusia seutuhnya, religius, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat. Pengembangan kepribadian meliputi berbagai kegiatan pembinaan spiritual atau orientasi keagamaan, salah satunya adalah menumbuhkan kesadaran beragama melalui pengajian rutin, pengajaran membaca Al-Qur'an, dan sarana lainnya, dengan tujuan mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan. (transendental) untuk narapidana. Sementara tujuan rehabilitasi narapidana/warga binaan adalah untuk membimbing mereka menuju kekuatan dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat kembali ke tugas mereka sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab, pengembangan kemandirian mencakup saran tentang pengembangan keterampilan, pengembangan bakat, dan penempatan kerja.

Berfokus pada salah aspek penelitian program yang rutin di lakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Bandung yaitu Program Pembinaan Kepribadian kepada Warga Binaan Pemasyarakatan diantaranya :

a. Kerohanian Islam (Bimbingan Keagamaan)

Pada kegiatan ini ada pembinaan kepribadian atau sering disebut Bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan di Lapas Klas IIA Bandung ini membimbing bagi Napi atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Klas II A Bandung khususnya bidang kerohanian Islam yang tentunya untuk warga binaan pemasyarakatan yang khusus beragama Islam. Sebagai warga binaan atau napi, ia tidak mampu melepaskan diri dari ibadah agama. Karena warga binaan tidak akan

pernah melupakan Tuhannya, bahkan jika mereka melakukan kesalahan kecil atau besar yang bertentangan dengan ajaran agama mereka, Tuhan selalu mengampuni dan mengampuni dosa yang dilakukan oleh warga binaan. Faktanya, warga binaan tidak akan bisa meninggalkan keyakinan agamanya dan akan mengikuti ajaran agamanya. Islam mengategorikan narkoba ke dalam berbagai kelas khamr, dan khamr tidak terkecuali (hukum).

Dalam program tersebut memiliki konsep kegiatan bimbingan keagamaan yaitu berupa beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid “Nur jannah” yang memiliki rutinitas seperti berikut:

- a. Bimbingan Ibadah,
  1. Ibadah Sholat, diawali dengan warga binaan dituntut untuk belajar berwudhu dengan cara berlatih menghafal tata cara urutan berwudhu.. Kemudian mereka yang belum terbiasa sholat berlatih untuk melakukan ibadah begitu pula tata cara bacaan dan gerakan sholat di bimbing oleh Pembina.
  2. Ibadah Puasa, selama bulan puasa warga binaan yang beragama muslimpun dituntut untuk melakukan ibadah puasa.
- b. Bimbingan Tilawah, rutinitas Tadarus bersama selesai waktu Sholat Maghrib hingga waktu Sholat Isya. Yang kemudian dilanjutkan rutinitas Belajar mengaji Al-Qur'an dan Iqra kepada warga binaan yang belum mampu atau belum bisa.

- c. Tausyiah dijadwal dilakukan setiap hari jum'at sesudah sholat dzuhur. Mengundang langsung Ustadz atau Ustadzah memberikan tausyiah secara langsung kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di masjid "Nur Jannah". Untuk Tema tausyiahpun tidak ditentukan oleh pembimbing namun kondisional diberikan langsung oleh pihak ustadz dan ustadzah yang di undang dari luar.
- d. Kegiatan Pesantren Sholehah yang dilakukan setiap hari kamis, satu minggu sekali. Yang dilakukan menggunakan metode pembinaan kelompok seperti:
1. Ceramah, Metode ini dilakukan pembina agama agar warga binaannya mengetahui terlebih dahulu materi yang akan disampaikan. Materi yang disampaikan mulai dari tata cara wudhu yang benar sampai tata cara shalat yang benar.
  2. Demonstrasi, metode ini dilakukan pembina agama agar memperjelas materi yang telah disampaikan kepada warga binaan. Dan nantinya warga binaan bisa ikut memperagakan bersama pembina/pembimbing agama.
  3. Tanya jawab, metode ini dilakukan agar warga binaan bisa menanyakan yang mereka akan tanyakan. Biasanya mereka menanya materi yang belum mereka pahami.
  4. Diskusi, metode ini dilakukan pembina agama dan warga binaan untuk saling menukar informasi maupun pendapat agar mereka bisa saling berbagi hal-hal yang belum diketahui.



5. Pemberian tugas, metode ini biasanya digunakan pembimbing dalam penugasan shalat, dikarenakan beberapa warga binaan lupa atau malas akan shalat.

Secara struktural, kegiatan Pesantren Sholehah Nur Jannah menjadi bagian dari layanan warga binaan pemasyarakatan di bawah kewenangan Sub Seksi Bimkesmawat. Yang saling belajar dan mengajar dari mereka untuk mereka. Kegiatan Pesantren Sholehah Nur Jannah ini dilakukan setiap hari kamis satu minggu sekali. Semua kegiatan ini merupakan konsep pembinaan melalui pendekatan keagamaan dan mental-spiritual di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas II A Bandung bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang beragama Islam.

b. Perawatan Mental

Dalam merawat mental seseorang tentu perlu adanya perawatan yang teratur dan berwawasan dari ahlinya. Perawatan mental yang dilakukan kepada seluruh Warga Binaan di Lapas adalah program perawatan yang tersedia di Lapas perempuan kelas II A Bandung ini ada 2 macam yakni, program perawatan mental dan program perawatan kesehatan. Di program ini juga untuk jadwal tidak ditentukan karena bersifat fleksibel atau sesuai dengan kondisi warga Binaan. Apabila dalam program perawatan mental itu sendiri pihak lapas berkonsultasi langsung kepada psikiater atau psikolog dari luar. Diberikan perawatan mental karena ada beberapa dari mereka yang mengalami gangguan psikis dan gangguan psikologis atau mental mereka yang kurang stabil. Maka

dari itu dibutuhkan perawatan mental dengan bimbingan keagamaan agar mental mereka bisa sehat kembali dan stabil. Penyebab gangguan terhadap mental mereka pun beragam dari mulai merasa jenuh ketika di dalam Lapas, kemudian merasa asing dengan sekitar, rindu dengan keluarga di rumah, susah untuk bersosialisasi, merasa cemas tidak menjalani kehidupan lagi setelah keluar dari lapas dan masih banyak lagi.

Bimbingan Kegamaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung ini tentu diberikan kepada seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan. Tapi ada dikhususkan kepada salah seorang warga binaan perempuan korban penyalahgunaan narkoba yaitu dengan tujuan untuk perawatan mental. Dari tahapan bimbingan tersebut salah dari bagian perawatan mental.. Peneliti berusaha menggali informasi tentang bimbingan keagamaan dalam perawatan mental terhadap warga binaan di lapas perempuan kelas II A Bandung. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang bagaimana upaya Lapas dalam memberikan bimbingan berupa Bimbingan Keagamaan di Lapas perempuan kelas II A Bandung dalam perawatan mental untuk memulihkan mental warga binaan yang sedang sakit. Dan juga menggambarkan betapa pentingnya penelitian ini untuk dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan tindakan dari kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di lapas berpengaruh dengan baik atau tidak, membuktikan teori yang sudah ada, dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang keagamaan atau studi bimbingan konseling islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan di lapas perempuan kelas II A Bandung terhadap mental napi korban penyalahgunaan narkoba. Guna mengetahui bagaimana hasil bimbingan keagamaan pada perawatan mental warga binaan yang ada di lapas perempuan kelas II A Bandung ini terhadap warga binaan dan juga faktor-faktor pendukung ataupun penghambat dalam pelaksanaan bimbingan terhadap mental napi korban penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti mengajukan rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Program Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental Warga Binaan di Lapas Perempuan kelas II A Bandung ?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental Warga Binaan di Lapas Perempuan kelas II A Bandung?
3. Bagaimana Hasil Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental di Lapas Perempuan kelas II A Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan dan memaparkan bagaimana kondisi dan gambaran pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam perawatan Mental Warga Binaan Yang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Perempuan Kelas II A Kota Bandung.

1. Untuk Mengetahui Program Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental Warga Binaan di Lapas Perempuan kelas II A Bandung.

2. Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental Warga Binaan di Lapas Perempuan kelas II A Bandung.
3. Untuk Mengetahui Hasil Bimbingan Keagamaan Untuk Merawat Mental di Lapas Perempuan kelas II A Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bisa dapat bermanfaat bagi seluruh pengembangan dakwah, khususnya Bimbingan Keagamaan dalam mengatasi dan merawat mental korban penyalahgunaan narkoba .

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas terutama bagi pelaksanaan rehabilitas korban pengguna narkoba di LAPAS (Lembaga Perasyarakatan) Perempuan Kelas II A Bandung dan memberikan gambaran kepada para pegawai lembaga pemasyarakatan (lapas), kepada warga binaan secara personal ataupun kelembagaan, terkait metode dakwah dalam pembinaan kepada warga binaan, untuk mengajak mereka kepada jalan yang lurus dalam kebenaran.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pada Penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari literatur-literatur seperti buku juga mencoba menjelajahi dan menelusuri situs-situs internet

untuk mengumpulkan data-data yang akan di teliti untuk menjadi bahan. Dan kemudian si peneliti menemukan beberapa skripsi yang sangat mendukung ataupun relevan dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Skripsi Hafiz Harizal jurusan Sosiologi Agama Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, (2020) yang berjudul: “Bimbingan Keagamaan terhadap pemasyarakatan kelas I Bandar Lampung”. Skripsi ini meneliti pengaruh bimbingan keagamaan terhadap narapidana serta unsur apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan agama di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung diteliti dalam skripsi ini. Penelitian ini bersifat deskriptif dan merupakan bagian dari penelitian lapangan. Beberapa penelitian di atas memiliki beberapa persamaan, khususnya dalam hal tuntunan agama. Peneliti lebih fokus pada bimbingan keagamaan dalam pengobatan jiwa bagi narapidana penyalahgunaan narkoba, mengeksplorasi bagaimana melaksanakan, merencanakan, dan menilai nasihat agama bagi narapidana penyalahgunaan narkoba.
- b. Skripsi Rusdi, (2018) dengan judul : “Metode Pembinaan Terhadap Narapidana Pengguna Napza di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa” dalam penelitian ini Paradigma pembinaan narapidana di Lapas Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa dibahas menggunakan penelitian kualitatif. Pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian adalah dua pendekatan pembinaan yang tersedia. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah penerapan praktik dakwah dalam terapi narapidana. Karena penelitian ini menitikberatkan

pada metode dakwah dalam penanganan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B (LAPAS) Gunung Sugih, maka secara fundamental berbeda, baik dari segi kajian maupun pendekatan, berdasarkan hasil penelitian tertentu dan literatur. disebutkan di atas. Strategi sosial, terapeutik, dan psikologis digunakan dalam penelitian ini. Karena dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B (LAPAS) Gunung Sugih tidak menyebutkan mengenai strategi dalam dakwah.

- c. Skripsi Natriana Bauraja (2019) yang berjudul: “Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembinaan mental napi yang terlibat penyalahgunaan Narkoba di Lapas Kelas II A Kota Palopo”. Skripsi ini lebih membahas mengenai peran Bimbingan dan Konseling Islami terhadap pembinaan mental pecandu narkoba di Lapas Kelas II A Palopo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian yang dipilih sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan kejadian kegiatan dan kebijakan yang dilakukan oleh Lapas kelas II A di Kota Palopo dengan mengamati petugas, pembina, serta napi yang terlibat penyalahgunaan narkoba di lapas kelas II A di kota Palopo. Triangulasi digunakan untuk memperoleh informasi. Analisis data memerlukan analisis data terlebih dahulu dan kemudian membuat kesimpulan darinya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya lebih fokus menggunakan Bimbingan Konseling Islam untuk membina mental napi yang terlibat kasus penyalahgunaan Narkoba.

Kemudian yang membedakannya adalah dari penelitian peneliti yang sekarang lebih difokuskan terhadap Bimbingan Keagamaan pada perawatan mental warga binaan korban penyalahgunaan narkoba dan membahas tentang bagaimana pelaksanaan, perencanaan dan hasil dari bimbingan keagamaan dalam perawatan mental tersebut pada warga binaan korban penyalahgunaan narkoba.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan adalah konselor memberikan bantuan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka berkembang sebagai pribadi yang mandiri. Kesadaran diri dan lingkungan, penerimaan positif dan dinamis terhadap dirinya sendiri atau pengarahan diri, dan realisasi diri adalah lima tanggung jawab mendasar yang harus dilakukan oleh individu mandiri. (Satriah, 2014: 16).

Istilah "pembimbingan" dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai "proses pemberian dukungan secara terus-menerus kepada orang atau organisasi agar mereka dapat memposisikan diri dan berperilaku adil sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat". (Retnoningsih, 2011: 90).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *bimbingan*, yang mengacu pada

proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang ahli dengan kepribadian yang memadai dan terlatih kepada seorang individu atau beberapa individu lain dalam rangka individu atau beberapa individu untuk memanfaatkan kekuatan mereka sendiri, diri mereka sendiri serta sarana yang tersedia untuk membuat pilihan dan memposisikan diri mereka sendiri.

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang diawali dengan huruf “ke” dan diakhiri dengan huruf “an”. Agama menurut Poerwadarminta adalah fitrah yang di dalamnya ada agama atau segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Sentimen agama atau topik keagamaan, misalnya. (Poerwadarminta, 1986: 18).

Bimbingan keagamaan adalah usaha untuk membantu seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah kesehatan fisik atau mental. Bantuan diberikan dalam bentuk dukungan mental dan spiritual dengan harapan seseorang atau sekelompok orang diyakinkan untuk mengatasi masalahnya melalui iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Arifin, 1982: 2).

Menurut beberapa penjelasan dan pembahasan di atas yang dapat disimpulkan adalah tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan terhadap warga binaan adalah untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan para warga binaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memperbaiki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang



berlaku layaknya manusia yang taat pada Tuhan dan tidak lupa untuk melaksanakan kewaibannya untuk selalu taat beribadah di jalan-Nya.

b. Perawatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan

Perawatan menurut Patrick, (2001: 407) adalah suatu kegiatan yang melibatkan pemeliharaan dan menjaga fasilitas yang ada serta melakukan perbaikan, perubahan, atau penggantian, untuk mencapai kondisi operasi yang produktif yang konsisten dengan desain yang sudah ada.

Tentu tujuan perawatan banyak mengandung arti bisa merawat tanaman, merawat diri, merawat kesehatan, merawat hewan, merawat lingkungan dan lain-lain. Namun perawatan disini membahas mengenai perawatan mental. Perawatan mental itu perlu didasari pemahaman mengenai apa definisi kesehatan mental agar memahami tujuan dari perawatan mental tersebut. Terutama terhadap perawatan mental narapidana, karena tidak sedikit dari mereka yang merasa mental mereka terganggu karena faktor-faktor kehidupan di lapas.

Kesehatan mental adalah tercapainya keselarasan yang optimal antara fungsi-fungsi jiwa, sehingga terjadi penyesuaian manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Juga, itu harus didasarkan pada keselamatan, ketakwaan, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Prof. Dr. Mustafa Fahmi mendefinisikan kesehatan jiwa dalam dua pengertian: pertama,

kesehatan jiwa diartikan sebagai tidak adanya tanda-tanda penyakit jiwa dan penyakit jiwa. Kedua, kesehatan mental mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungannya secara aktif, luas, komprehensif, dan tanpa batas; itu untuk membantu kehidupan yang bebas dari kejutan dan penuh energi. (Fahmi, 1997: 19).

Kesehatan mental adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Kesehatan mental mengacu pada kesadaran orang akan kesejahteraan psikologis dan mental mereka, yang mencakup kapasitas mereka untuk mengatasi tantangan hidup, bekerja secara efektif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Bagian lain dari kehidupan individu juga bekerja lebih optimal sebagai akibat dari ini. Orang yang sehat mental memenuhi kriteria berikut: mereka bebas dari penyakit atau gangguan mental, mereka dapat menangani berbagai stresor, dan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka. Individu dengan kesehatan mental yang tidak sehat, sebaliknya, menderita penyakit mental seperti depresi, histeria, penyakit psikosomatik, dan sebagainya.

Kesehatan mental (mental health) terkait dengan bagaimana bisa memikirkan, merasakan dan melakukan berbagai situasi kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Lalu bagaimana bisa memandang diri sendiri, kehidupan sendiri, dan orang lain dan yang terakhir

bagaimana bisa mengevaluasi berbagai alternative dan mengambil keputusan.

Sesuai penjelasan di atas maka dari itu perawatan mental terutama kepada warga binaan pemasyarakatan (WBP) perlu terarahkan oleh seseorang agar bermental sehat dan dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Maka perlu sekali bimbingan untuk mengarahkan warga binaan untuk memiliki mental yang sehat dan merawat mentalnya. Dengan banyaknya masalah dalam kehidupan warga binaan yang disertai tekanan, dengan mudah seseorang merasa tertekan dan stres yang mengakibatkan kesehatan mentalnya terganggu. Masalah Karir, bisnis, asmara, keluarga, hingga macet pun dapat berkontribusi terhadap stabilitas mental seseorang.

Warga Binaan Pemasyarakatan atau sering disingkat (WBP) menurut Pasal 1 Undang – Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan Warga Binaan Pemasyarakatan itu adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Penjelasan sebagai berikut :

1. Narapidana adalah orang yang terpidana yang sedang menjalani pidana atau hukuman dan hilang kemerdekaan di Lapas.
2. Anak didik pemasyarakatan adalah: Anak pidana , yaitu anak yang sedang menjalani pidana penjara akibat suatu putusan pengadilan. Usia maksimal seorang anak adalah 18 (delapan belas). Anak negara adalah anak yang diserahkan kepada negara untuk pendidikan dan penempatan di lembaga pemasyarakatan karena adanya penetapan pengadilan. Usia maksimal seorang anak adalah 18 (delapan belas). Anak Sipil adalah anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk disekolahkan di lembaga pemasyarakatan sampai dengan umur 18 (delapan belas).
3. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

c. Narkoba

Narkotika berasal dari bahasa Inggris yakni “Narcotics” yang memiliki arti obat menidurkan atau obat bius. Narkotika adalah zat/ bahan aktif yang bekerja pada system saraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantunga (ketagihan). Menurut farmakologi adalah zat yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan membius (opiate). (BNN, 2018: 16).

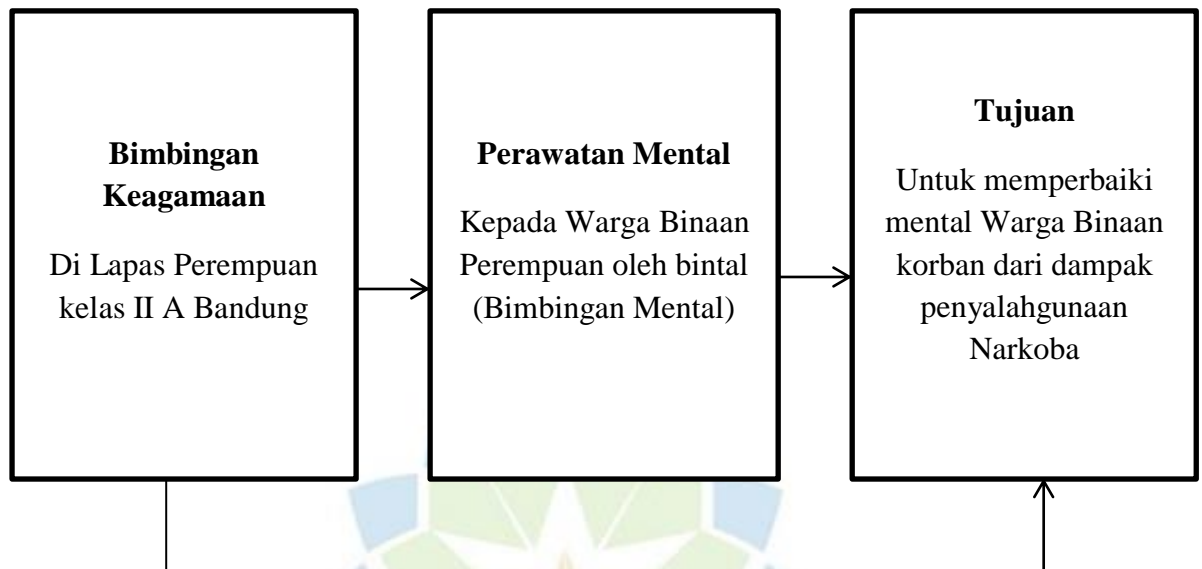
Secara umum, ada dua macam efek penggunaan narkoba yaitu kecanduan kepribadian dan masalah kesehatan fisik. Individu yang terindikasi terindikasi dengan menyembunyikan tindakan/niat perilaku, berpura-pura, berbohong, menipu, atau melanggar komitmen. Individu akan mudah melupakan hal-hal dan tidak dapat fokus, mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan kemampuan untuk membuat penilaian. Sementara itu, pengguna narkoba menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk kecanduan (ketergantungan), infeksi paru-paru, infeksi jantung, hepatitis C, B, dan penularan AIDS/HIV, impotensi, gangguan bayi baru lahir, dan kematian akibat overdosis dan infeksi. Sakaw adalah sesuatu yang harus diwaspadai oleh pengguna narkoba. Penyempitan bola mata, hidung, dan mata, bersin, menguap, dan banyak muntah, muntah, dan diare adalah semua gejalanya. ( Dariyo, 2004: 35).

## 2. Kerangka Konseptual

Suatu fenomena salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba permasalahan yang terjadi dengan pola pemakaian selalu mengalami perubahan hubungan, dan tentu hubungan napi dengan narkoba yang terlibat penyalahgunaan narkoba sangatlah erat. Tidak heran banyak beberapa napi mengalami gangguan mental ketika didalam masa tahanan. Dan perlu ada tindakan salah satunya berupa bimbingan keagamaan agar mereka tidak terlalu jauh mengalami kerusakan pada mental mereka.

Banyak faktor yang terjadi penyebab penyalahgunaan narkoba terhadap para warga binaan atau para napi dari mulai mereka merasa penasaran dan akhirnya terjerumus coba-coba untuk mencoba hal baru, dan mereka membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan tersebut tanpa berfikir, kemudian ada beberapa orang yang merasa dirinya kesepian dan ingin menghilangkan rasa sepi itu dengan mencoba narkoba, beberapa pengaruh yang sangat valid seperti pengaruh teman-teman sebayanya yang merasa ingin terlihat keren dan tidak ingin ketinggalan.

Faktor lingkungan yang kurang baik dan kurang sehat yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan penyalahgunaan narkoba tersebut. Tidak sedikitpun karena faktor keluarga yang kurang harmonis dan humoris yang membuat korban penyalahgunaan tersebut merasa tertekan disituasi keluarga itu, entah itu faktor ekonomi keluarga dan lain-lain. Kondisi warga binaan yang tidak stabil dan mudah stres dan marah, dan kurangnya bimbingan pengetahuan agama, sehingga dapat berpengaruh kepada penggunaan penyalahgunaan narkoba. Strategi yang dilakukan pada napi yang terlibat penyalahgunaan narkoba yaitu melakukan perawatan mental dan Bimbingan Keagamaan. Kerangka berfikir ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Bandung yang beralamat di Jl. Pacuan Kuda No. 20 Kel. Sukamiskin Kec. Arcamanik Kota Bandung. Lokasi ini dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan. Lokasi tersebut merupakan lembaga yang memiliki data-data yang dibutuhkan peneliti selama melakukan penelitian.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sebagai alat (instrument), peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data

utama. Penelitian dengan judul Bimbingan Keagamaan Dalam Perawatan Mental Warga Binaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lapas Perempuan kelas II A Bandung merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandung. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang dilaksanakan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh hadil, pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kegiatan yang dilakukannya. Jenis penelitian yang peneliti pilih ini adalah sudah sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yang terkait dengan kejadian, aktivitas, kegiatan serta kebijakan yang dilakukan di lapas perempuan kelas II A Bandung.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan dan di perlukan untuk menjawab suatu masalah penelitian yang telah dirumuskan. Subjek Penelitian dipenelitian ini adalah warga binaan yang sedang mengalami gangguan mental dan mengikuti proses tahapan perawatan mental salah satunya yaitu bimbingan keagamaan. Dan menelaah perawatan mental berupa Bimbingan Keagamaan karena subjek mengalami gangguan mental maka dari itu



perlu ditelaah bagaimana Bimbingan Keagamaan di lapas perempuan kelas II A Bandung untuk mengatasi atau merawat mental napi yang terganggu.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

##### a. Sumber Data Primer

- 1) Kepala lapas kelas II A kota Bandung selaku pemegang kewenangan, kebijakan dan pihak yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di lapas perempuan kelas II A Bandung.
- 2) Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan Makanan Perawatan (Bimkesmawat) serta jajarannya dari berbagai bidang yang berhubungan dengan proses bimbingan keagamaan pada perawatan mental yang dilaksanakan.
- 3) Warga binaan pemasayarakatan perempuan korban penyalahgunaan narkoba yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dalam proses perawatan mental yang dilaksanakan oleh pihak lapas klas II A kota Bandung.

##### b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder ini adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan relevan.

Hubungan peneliti dengan informan tentu ditentukan oleh sejauh mana kemampuan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan kesesuaian dengan judul penelitian ini.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yang akan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

### a. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam operasi pengumpulan data untuk membuatnya lebih metodis dan efisien. (Arikunto, 2010: 101). Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam mengumpulkan data adalah manusia yaitu, peneliti atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, yang disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut. Maka dari itu dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dan sumber (Wekke, 2019: 60-61).

b. Observasi

Observasi ini dilakukan langsung di Lapas Perempuan kelas II A Bandung. Dan observasi terhadap subjek. Observasi merupakan pengamatan sistematis kepada obyek yang akan dikaji. Proses penelitian melalui pengamatan dilapangan ini diperlukan untuk memperoleh data akurat dan terpercaya tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada dan tersedia. Tentu observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan memperoleh data awal tentang kasus subjek dan tentang pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada perawatan mental.

c. Wawancara

Wawancara berlangsung dalam pengaturan tatap muka antara pewawancara dan responden, dan berusaha untuk memperoleh data tentang responden dengan sedikit prasangka dan efisiensi yang paling mungkin.

Peneliti akan melakukan pengambilan data dengan cara proses wawancara, yang pertama kepada Kepala sub seksi bimkesmawat di lapas untuk mengetahui kegiatan bimbingan keagamaan dan apa manfaat serta tujuan adanya bimbingan keagamaan di lapas guna mengetahui pengertian dan manfaat bimbingan keagamaan tersebut. Yang kedua kepada subjek atau warga binaan korban penyalahgunaan narkoba secara langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Tentu untuk mengetahui lebih dalam mengenai keadaan mental napi penyalahguna narkoba, dan pelaksanaan bimbingan keagamaan napi penyalahguna narkoba dalam perawatan mental warga binaan tersebut. Yang ketiga wawancara dilakukan kepada Staff/Pembina/Pembimbing yang sekaligus mengawasi kegiatan program Bimbingan keagamaan dalam perawatan mental di lapas untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan hasil akhir kegiatan bimbingan keagamaan disana. Kemudian mengetahui hasil akhir pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam perawatan mental dari kedua narasumber wawancara yaitu dari subjek utama warga binaan dan Pembina/Pembimbing di lapas.

Hasil observasi dilapas dan wawancara dengan subjek dan informan (pengguna), di dokumentasikan berupa foto-foto, rekaman suara, rekaman video kegiatan dilapas dan catatan verbatim. Catatan verbatim atau disebut notulen verbatim adalah yaitu catatan yang lengkap dalam semua hal pembicaraan ketika observasi tanpa ditambahi ataupun dikurangi. Dan kemudian di analisis berdasarkan teori-teori yang ada dan dideskripsikan untuk kemudian diambil kesimpulan.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan Bekerja dengan data, mengaturnya, memisahkannya menjadi hal yang dapat dikelola, mensintesis pencarian dan pencarian

pola, menetapkan apa yang signifikan dan apa yang tidak, dan akhirnya memutuskan apa yang harus dikomunikasikan dengan orang lain adalah bagian dari pendekatan analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif adalah teknik pemecahan masalah di mana keadaan saat ini dari topik penelitian dijelaskan menggunakan fakta-fakta yang dapat diamati. Data tidak hanya disajikan secara deskriptif dalam hal ini, tetapi juga dikumpulkan, dikumpulkan, dan dijelaskan dalam analisis pada saat yang bersamaan.

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistesis mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain. Metodologi deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan pada fakta yang terlihat. Dalam hal ini tidak hanya penyajian data secara deskriptif, tetapi data tersebut dikumpulkan, disusun, dan dijelaskan sekaligus di analisis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Sugiono, 2014: 246). Yaitu data reduction, data display dan Conclusion :

- a. Data reduction (reduksi data), yang berarti merangkum atau meringkas, memilih hal-hal yang pokok-pokok, hanya focus pada hal-hal yang penting, dan kemudian dicari pola temanya. Dari data yang sudah dikumpulkan dari lapas perempuan kelas II A Bandung. Dengan demikian data yang telah direduksi disana akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan actual. Agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
- b. Data display (penyajian data). Setelah data direduksi maka selanjutnya mendisplaykan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan juga sejenisnya. Sesuai dengan bimbingan keagamaan untuk perawatan mental napi di lapas perempuan kelas II A Bandung.
- c. Conclusion/verification (kesimpulan). Langkah selanjutnya adalah menganalisis data kualitatif. Apabila menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dan kesimpulan akhir yang telah dikumpulkan dan menjadi hasil data akhir setelah mengikuti proses kegiatan bimbingan keagamaan di lapas perempuan kelas II A Bandung, bagi para napi untuk menjalani perawatan mental korban penyalahunaan narkoba.